

**PENANAMAN BUDAYA PESANTREN PADA TARUNA SANTRI
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
PERIKANAN DAN KELAUTAN
PUGER JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :

**AHMAD USTADI
NIM: 084 111 276**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2018**

**PENANAMAN BUDAYA PESANTREN PADA TARUNA SANTRI
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
PERIKANAN DAN KELAUTAN
PUGER JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ahmad Ustadi
NIM: 084 111 276

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing,



H. Mursalim, M.Ag.
NIP. 19700326 199803 1 002

**PENANAMAN BUDAYA PESANTREN PADA TARUNA SANTRI
DI SMK PERIKANAN DAN KELAUTAN
PUGER JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Maret 2018

Tim Penguji:

Ketua



Fathiyaturrahmah, M.Ag.
NIP. 19750808200312 2 003

Sekretaris



M. Suwignyo Prayogo, M.Pd.I.
NIP. 19861002 201503 1 004

Anggota:

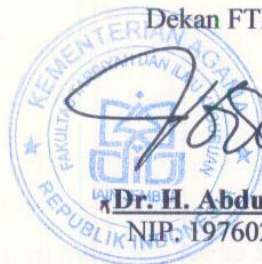
1. Dr. Hj. Mukniah, M.Pd.I.

()

2. H. Mursalim, M.Ag.

()

Menyetujui,
Dekan FTIK IAIN Jember




Dr. H. Abdullah, S. Ag. M.HI.
NIP. 19760203 200212 1 003

ABSTRAK

Ahmad Ustadi, 2018. *Penanaman Budaya Pesantren pada Taruna Santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember.*

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember adalah pondok pesantren yang berada di kawasan SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember. Adapun tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember ini yaitu untuk memberikan nilai lebih kepada taruna santri berupa budaya pesantren yang islami yaitu dimana taruna santri bukan hanya dicetak untuk menjadi pelaut handal akan tetapi bisa diharapkan memiliki nilai religius yang tinggi dengan menampilkan perilaku islami dan senantiasa menjunjung tinggi akhlakul karimah ketika terjun menjadi pelaut. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter para santri, terutama dalam mencetak alumni menjadi pelaut yang handal dan memiliki nilai religius yang tinggi dengan menampilkan perilaku islami dan senantiasa menjunjung tinggi akhlakul karimah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka fokus dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana penanaman budaya tolong menolong pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember?; 2) Bagaimana penanaman budaya kedisiplinan pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember?; 3) Bagaimana penanaman budaya kemandirian pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember?

Adapun tujuan penelitian ini adalah : 1) Mendeskripsikan penanaman budaya tolong menolong pada taruna di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember; 2) Mendeskripsikan penanaman budaya kedisiplinan pada taruna di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember; 3) Mendeskripsikan penanaman budaya mandiri pada taruna di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun subyek penelitiannya menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan analisis model Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian dan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah: 1) Penanaman budaya tolong menolong di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember sudah tertanam dalam kehidupan santri yaitu melalui sikap saling tolong menolong antara sesamanya seperti jika salah satu santri sakit, maka santri yang lain untuk menolong tanpa melihat status ekonomi santri tersebut. Atau jika salah satu santri kehabisan bekal karena terlambatnya mengirim, maka hendaknya santri yang lebih memberikan pertolongan dengan meminjamkan uang atau bekal terhadap santri yang

kekurangan tersebut. Dengan adanya budaya tolong menolong yang sudah tertanam dalam diri masing-masing santri, maka para santri tidak ada yang merasa hidup sendiri, mereka selalu bergotong royong dan saling membantu satu sama lainnya jika dibutuhkan; 2) Penanaman budaya disiplin pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember dilakukan melalui kegiatan sholat berjamaah tepat waktu, membiasakan diri bangun pagi, mentaati peraturan sekolah dan pesantren. Dengan penanaman disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin sangat dianjurkan bahkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren memberikan sanksi-sanksi edukatif; dan (3) Penanaman budaya kemandirian pada taruna di SMK Perikanan Dan Kelautan Puger Jember terlaksana melalui kegiatan yaitu dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, mulai dari mandiri dalam menyiapkan segala keperluannya secara mandiri, menyiapkan kegiatan belajar di sekolah secara mandiri, mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, juga secara sendiri-sendiri (mandiri). Hal ini terjadi karena dalam pelaksanaan kegiatan sehari-harinya terdapat tiga budaya yang sudah dilakukan yaitu budaya tolong menolong, kedisiplinan dan kemandirian.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	21
1. Pondok Pesantren.....	21
2. Budaya Pesantren.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Subjek Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Analisis Data	45

F. Keabsahan Data.....	47
G. Tahap-tahap Penelitian.....	48

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian	51
B. Penyajian Data dan Analisis.....	58
C. Pembahasan Temuan.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	-----------

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- 1. Prolog Penelitian
- 2. Jurnal Penelitian
- 3. Instrumen Penelitian
- 4. Surat Perijinan dan Surat Keterangan
- 5. Surat Perijinan dan Surat Keterangan
- 6. Dokumen
- 7. Biodata Penulis

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter atau budaya positif yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Dalam kenyataannya, banyak pihak yang menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah, karena banyak kejadian di antara pelajar yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian inilah yang menggugah kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter secara lebih dalam dan lebih baik.

Pesantren menurut Syaifuddin Zuhri adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultur tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikannya khas adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.¹

Sedangkan pengertian pesantren menurut Manfred Ziemek yaitu berasal dari adalah “pe-santri-an” yang artinya tempat santri.² Jadi pengertian

¹ *Ibid.*, 289.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 60.

pesantren menurut Manfred Ziemek adalah tempat para santri untuk menuntut ilmu (Agama Islam).

Dengan demikian, salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti, karena di pesantren inilah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan kolonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini.

Sebagaimana amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan mengenai pondok pesantren:

- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan / atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (3) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman*, *pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis.³

Berdasarkan undang-undang di atas, maka jelas pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang dapat mencetak manusia untuk mengerti ilmu-ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama.

Secara garis besar, tipologi pesantren bisa dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu.⁴

Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode

³ UU RI No.20, 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2003), 19.

⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 45.

pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.⁵ Dengan demikian, maka Pesantren *salafiyah* atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.⁶

Jenis pesantren *Khalafiyah* adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren *salafiyah*. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.⁷

Sedangkan pesantren terpadu adalah tipe pesantren yang memadukan antara tipe pesantren *salafiyah* (tradisional) dengan tipe pesantren *khalafiyah* (modern), sehingga dengan harapan adanya integrasi dan keterpaduan yang

⁵ Ibid.,

⁶ Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan*, 290-291.

⁷ Ibid.,

bisa saling mengisi dan melengkapi sebagai contoh seperti pondok pesantren Gontor, Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Adapun tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier yaitu bukan hanya untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, lebih pada proses penanaman konsep belajar yaitu bahwa belajar bukan hanya semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.⁸

Secara etimologis, Zuhriy menyatakan bahwa kata budaya berasal dari kata *budhayah*, bahasa *Sanskerta*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan dapat dikatakan “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal.”⁹ Karena ia berkaitan dengan budi dan akal manusia, maka skopnya pun menjadi demikian luas. Selanjutnya ia menyatakan bahwa kebudayaan paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁰

Berdasarkan pengertian tentang budaya yang demikian, maka setiap individu, komunitas dan masyarakat melalui kreasinya pun bisa menciptakan

⁸ M. Syaifuddin Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), 288.

⁹ Zuhriy, *Budaya Pesantren Dan*, 290.

¹⁰ *Ibid.*, 290.

sebuah budaya tertentu ketika kreasi yang diciptakan itu kemudian secara berulang, bahkan kemudian menjadi kesepakatan kolektif maka pada saat itu kreasi itu telah menjelma menjadi sebuah budaya. Salah satu komunitas yang mampu membentuk budaya yang khas adalah pesantren.

Akan tetapi fakta di lapangan, banyak budaya kaum remaja saat ini yang sudah jauh dari nilai-nilai islami. Kehidupan remaja saat ini sudah banyak mengadopsi budaya-budaya barat yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai budaya ketimuran atau budaya Islam. Remaja saat ini sudah banyak yang menyukai pergaulan dalam kehidupan yang bebas, mengejar kesenangan semua, mabuk-mabukan, balap liar bahkan sudah meninggalkan kewajiban-kewajiban dalam beragama, misalnya meninggalkan sholat dan tawaddu' terhadap orang tua.

Sebagai agama, Islam memberikan petunjuk kepada umatnya agar jauh dari beberapa perilaku negatif tersebut, yang akan menghancurkan masa depan umat. Salah satunya sebagaimana firman Allah :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk (QS. Al-Isra:32).¹¹

Demikian juga sebagaimana dalam hadis Rasulullah SAW yaitu:

¹¹ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan TerjemahNya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2015), 429.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَحِلُّ دَمُ امْرَأٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ. النَّيْبُ الزَّانِي... (رواه المسلم)

Artinya : Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “tidak halal darah orang Islam yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa aku utusan Allah, kecuali dengan salah satu dari tiga sebab, 1) orang yang sudah menikah melakukan zina.¹²

Berdasarkan ayat dan hadist di atas, jelas bahwa Islam sangat melarang umat Islam untuk memiliki budaya negatif yang jauh dari nilai-nilai Islam. Islam sangat mendorong untuk memiliki sifat dan budaya positif dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki akhlak yang karimah, sebagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW yang Allah sendiri sangat menyanjung akhlak beliau. Firman-Nya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٠﴾

Artinya : dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam:4).¹³

Sebagai antisipasi terhadap beberapa kenakalan di atas, Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember sejak dini menerapkan budaya pesantren terhadap taruna santri, sehingga dengan budaya pesantren ini diharapkan taruna santri tidak akan terbawa arus dalam pergaulannya, baik ketika masih menempuh pendidikan maupun ketika sudah terjun dalam kehidupannya.

¹² Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2011), 1032.

¹³ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan TerjemahNya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2015), 960.

Berdasarkan hasil observasi awal, Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember merupakan pondok pesantren yang berada di kawasan SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember. Keberadaan pondok pesantren ini memang untuk menunjang pendidikan di SMK Perikanan dan Kelautan ini, di mana maksud dan tujuan adanya pesantren ini adalah untuk memberikan nilai lebih kepada taruna dengan budaya pesantren yang islami, di mana taruna bukan hanya dicetak untuk menjadi pelaut handal, akan tetapi juga diharapkan memiliki nilai religius yang tinggi dengan menampilkan perilaku islami dan senantiasa menjunjung tinggi akhlakul karimah ketika terjun menjadi pelaut.¹⁴

Perilaku islami di atas terbentuk melalui budaya-budaya pesantren diantaranya adalah sebagai berikut: pertama, budaya disiplin santri, yang tercermin dari kebiasaan taruna mengikuti kegiatan-kegiatan pondok mengikuti shalat jama'ah maktubah. Sejak adzan dikumandangkan sampai prosesi shalat, hingga terakhir menyelesaikan wiridan dengan doa bersama. Selain itu, budaya disiplin ini terlihat juga pada kegiatan-kegiatan lain seperti proses pembelajaran di sekolah, kegiatan *roan* (kerja bakti), dan bersih-bersih lingkungan.¹⁵

Budaya mandiri juga dapat disaksikan pada komunitas santri di sini. Beragam aktivitas dilakukan oleh para santri, ketika mengisi waktu luangnya. Kemandirian serta tanggung jawab yang terbenam di dalam sikap mental mereka, mampu mengarahkan aktivitas mereka lebih fungsional bagi kesuksesan mereka dalam meraih cita-citanya. Itu artinya, tidak banyak santri

¹⁴ Drs. H.M. Kuntjoro Basuki Dhiya'uddin, M.Si, *Wawancara*, Jember 25 April 2017.

¹⁵ Hasil observasi awal pada tanggal 25 April 2017, pukul 09.30 WIB.

yang memanfaatkan waktunya sebatas untuk bermalas-malasan. Namun, mereka menggunakannya sesuai dengan kebutuhan pribadinya yang sekira menunjang keberhasilan belajarnya. Kalau kebutuhan saat itu adalah memenuhi hasrat laparnya, maka waktu yang tersedia digunakan untuk menanak nasi di dapur. Kalau sekiranya, waktu untuk menghafal pelajaran di rasa kurang, maka waktu luangnya banyak digunakan untuk menghafal. Hal seperti ini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka yang menjadi santri di sini. Sebab kalau tidak seperti ini akan berakibat pada kelancaran belajarnya.¹⁶

Di samping budaya di atas, tampak juga budaya bersih dan rapi. Di dalam pondok ini, suasana bersih bisa dirasakan saat mulai memasuki asrama pondok. Asrama yang meliputi bangunan sekolahan, kamar-kamar untuk para santri, mushalla, kamar mandi dan dapur umum tidak tampak kumuh. Sampah-sampah terkumpul di tempat yang telah disediakan. Istilah “membuang sampah sembarangan” seolah tidak ditemukan dalam diri santri. Secara regular sampah-sampah yang sudah menumpuk di tempatnya, dibuang ke tempat pembuangan sampah.

Begitu pula, saat memasuki kamar mandi dan WC pondok. Biasanya, di dua tempat spesial, ini akan dirasakan bau yang sangat menyengat hidung, akibat kebersahannya kurang terjaga. Namun di sini tidak ditemukan hal seperti itu. Bahkan di tempat berwudhu pondok atau kamar mandi, lumut-lumut yang terkadang bisa membuat jatuh orang yang melewatinya, juga

¹⁶ Hasil observasi awal, observasi 25 April 2017, pukul 09.30 WIB.

terlihat bersih. Tempat seperti ini tidak akan didapatkan bila penghuninya belum mempunyai kesadaran dan karakter budaya bersih.¹⁷

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji secara ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Penanaman Budaya Pesantren pada Taruna santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian difokuskan pada Penanaman Budaya Pesantren pada Taruna Santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember. Adapun fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman budaya tolong menolong pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember?
2. Bagaimana penanaman budaya kedisiplinan pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember?
3. Bagaimana penanaman budaya mandiri pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember?

C. Tujuan Penelitian

Pada umumnya penelitian mempunyai tujuan tersendiri. Tujuan dilakukan oleh seorang peneliti adalah ingin menggali secara luas tentang sebab yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Sehingga diperoleh jawaban dari permasalahan yang sedang dikaji.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁷ Hasil observasi awal, observasi 25 April 2017, pukul 09.30 WIB.

1. Mendeskripsikan penanaman budaya tolong menolong pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember
2. Mendeskripsikan penanaman budaya kedisiplinan pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember
3. Mendeskripsikan penanaman budaya mandiri pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang senantiasa mengalami kemajuan dan perubahan dari waktu ke waktu khususnya mengenai penanaman budaya pesantren pada siswa-siswi di sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan sederajat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran guna memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga IAIN Jember

Khususnya kepada jurusan Pendidikan Islam, pembahasan ini diharapkan sebagai tambahan literatur atau referensi. Dan semoga penelitian ini akan menambah kualitas mahasiswa sebagai calon Guru Pendidikan Agama Islam dan mampu menjadi informasi bagi seluruh akademika untuk menggali lebih dalam tentang

penanaman budaya pesantren pada siswa-siswi di sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan sederajat.

b. Bagi Guru SMK Darsul Bihar Puger Jember.

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga buat para pendidik dalam menanamkan budaya pesantren bagi siswa taruna di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember yang sekaligus menimba ilmu di pesantren sekolah.

c. Bagi peneliti.

Sebagai temuan awal dan sebagai bekal bagi peneliti untuk menambah wawasan sebagai calon pendidik dalam menanamkan budaya pesantren bagi siswa taruna di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember.

d. Bagi Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember

Hasil penelitian ini sebagai bahan evaluasi bagi pesantren terhadap keberhasilan penanaman budaya tolong menolong, disiplin dan kemandirian.

E. Definisi Istilah

Agar penelitian terarah dan bisa dipahami dengan mudah maka perlu adanya penegasan terhadap istilah-istilah yang ada dalam judul penelitian

tersebut. Adapun istilah-istilah yang ada dalam judul itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Penanaman Budaya Pesantren

Penanaman budaya pesantren adalah pemberian ilmu pengetahuan melalui pendidikan di pesantren agar nilai-nilai budaya pesantren mampu menyatu dalam kehidupan taruna santri mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan definisi tersebut maka yang dimaksud dengan penanaman budaya pesantren dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember agar budaya pesantren yang berupa budaya tolong menolong, kedisiplinan dan kemandirian mampu diaplikasikan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

2. Taruna Santri

Istilah taruna adalah sebutan bagi siswa SMK Perikanan dan Kelautan, karena di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember memiliki pondok pesantren. Sehingga dalam penelitian ini disebut sebagai taruna santri. Dalam penelitian ini siswa yang diteliti adalah semua siswa yang menjadi santri dan berada di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember. Jadi pengertian taruna santri adalah siswa SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember yang menetap dan belajar di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, sedangkan bagi siswa yang tidak tinggal di pondok pesantren hanya disebut dengan taruna (bukan taruna santri).

3. SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember

SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember adalah lembaga pendidikan formal kejuruan setingkat SMA yang dikelola oleh yayasan secara mandiri (swasta) berlokasi di Jalan Ahmad Yani Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember di Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

Berdasarkan beberapa definisi istilah di atas, maka yang dimaksud dengan Penanaman Budaya Pesantren pada Taruna santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember adalah segala upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember agar santri memiliki nilai-nilai budaya pesantren dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren, sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan akan diuraikan secara singkat isi keseluruhan penelitian (skripsi), sehingga dapat diperoleh gambaran yang universal atau menyeluruh.

Pada dasarnya skripsi ini terdiri dari lima bab yang meliputi beberapa sub bab, yaitu:

Bab Satu, yang berisi pendahuluan, yang memuat sub bab, yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab Dua, sebagai Kajian Kepustakaan, memuat beberapa sub yaitu Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori tentang Penanaman Budaya Pesantren pada Taruna Santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember.

Bab Tiga. Metode Penelitian, meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Data dan pada akhir bab tiga Tahap-tahap Penelitian.

Bab Empat. Penyajian Data dan Analisis yang tersusun dari Gambaran Obyek Penelitian, Penyajian Data dan Analisis serta Pembahasan Temuan

Bab Lima. Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan empiris (laporan hasil penelitian) serta ditambah dengan beberapa saran yang diharapkan memiliki manfaat untuk pengembangan lembaga pendidikan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan terkait dengan penanaman budaya adalah sebagai berikut, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anam dengan judul *Implementasi Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember) Tahun Pelajaran 2014/2015*.¹⁸

Permasalahan dalam penelitian di atas adalah 1) Bagaimana Perencanaan Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember) Tahun Pelajaran 2014/2015?., 2) Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember) Tahun Pelajaran 2014/2015?., 3) Bagaimana Evaluasi Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember) Tahun Pelajaran 2014/2015?

¹⁸ Khoirul Anam, *Implementasi Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember) Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Skripsi), (Jember: STAIN Jember, 2015).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan penentuan sampelnya menggunakan *purposive sampling* sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, *interview*, dan dokumenter. Dari data yang terkumpul selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif reflektif.¹⁹

Hasil penelitian di atas yaitu : 1) Implementasi Perencanaan Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember) Tahun Pelajaran 2014/2015 ialah visi-misi dan tujuan SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember selalu diarahkan pada peningkatan profesionalitas guru dan peningkatan mutu sekolah ke arah yang lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman di masa yang akan datang. 2) Implementasi Pelaksanaan Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember) Tahun Pelajaran 2014/2015 sudah terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dengan terlaksananya program-program yang mengandung nilai religius: jujur, adil, bermanfaat bagi orang lain, disiplin, dan toleran, ijazah guru/pendidik yaitu minimal telah menyelesaikan ijazah sarjana S1. 3) Implementasi Evaluasi Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru ialah mengevaluasi perencanaan dan

¹⁹ *Ibid.*

pelaksanaan untuk mengetahui apakah yang telah direncanakan dan dilaksanakan sebelumnya sudah tercapai atau tidak.²⁰

2. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti, dengan judul *Aplikasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN Arjasa Jember*.²¹

Permasalahan dalam tesis di atas adalah 1) bagaimana konsep pendidikan karakter dan budaya religius di SMA Negeri Arjasa Jember, 2) bagaimana upaya pendidikan karakter dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri Arjasa Jember, dan 3) bagaimana strategi dan metode pembelajaran pendidikan karakter di SMA Negeri Arjasa Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, sehingga data-data yang diperoleh tidak berupa angka, akan tetapi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Lokasi penelitian di SMA Negeri Arjasa Jember. Informan dalam penelitian ini adalah siswa dan tenaga kependidikan meliputi petugas yang melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, *interview* dan dokumenter. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Puji Astuti, *Aplikasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN Arjasa Jember*, (Tesis), (Jember: STAIN Jember, 2013).

Hasil tesis di atas yaitu : 1) Konsep pendidikan karakter dan budaya religius di SMA Negeri Arjasa Jember merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. 2) Upaya pendidikan karakter dalam mewujudkan budaya religius di SMA Negeri Arjasa Jember berupa kajian dan diskusi keagamaan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan hukum Islam, bakti sosial, lomba-lomba islami di kalangan siswa SMA Negeri Arjasa Jember, paduan suara Islam (Nashid), cerdas cermat dan ziarah ke para wali di Jawa Timur, seperti ke Makam Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Drajat dan Sunan Bonang. Dan kegiatan-kegiatan lain yang benuansa pendidikan karakter. Sedangkan strategi pendidikan karakter yaitu siswa dibiasakan bersalaman kepada para guru sebelum memasuki kelas, melantunkan bacaan asmaul husna sebelum pelajaran dimulai, mengikuti kegiatan sholat berjamaah, sholat-sholat sunnah seperti sholat dhuha, tadarrus Alqur'an dan peringatan hari besar Islam. 3) Metode pembelajaran pendidikan karakter di SMA Negeri Arjasa Jember meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan.²²

Adapun persamaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengangkat pembahasan mengenai penanaman budaya

²² *Ibid.*

islami yaitu suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah : 1) Khoirul Anam, 2015, Implementasi Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember) Tahun Pelajaran 2014/2015 pembahasan lebih dikhususkan mengenai manajemen kinerja karyawan yang berbasis budaya religius (budaya keislaman) dalam meningkatkan profesionalitas guru. Penelitian ini adalah penanaman budaya religius (budaya pesantren; atau budaya yang mengandung nilai-nilai islami) kepada siswa agar siswa mampu bersikap dan bergaul dengan mencerminkan budaya-budaya Islam. 2) Puji Astuti, 2013, Aplikasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN Arjasa Jember. Tesis Stain Jember. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada tesis ini lebih ditonjolkan pendidikan karakter guna membentuk budaya siswa yang religius, hal ini berbeda dengan penelitian penulis yaitu penanaman budaya pesantren.²³

²³ *Ibid.*

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama-Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Khoirul Anam Implementasi Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember) Tahun Pelajaran 2014/2015	Sama-sama mengangkat pembahasan mengenai penanaman budaya religus yaitu suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari	Pembahasan lebih dikhususkan mengenai manajemen kinerja karyawan yang berbasis budaya religius (budaya keislaman) dalam meningkatkan profesionalitas guru. Penelitian ini adalah penanaman budaya religus (budaya pesantren; atau budaya yang mengandung nilai-nilai islami) kepada siswa agar siswa mampu bersikap dan bergaul dengan mencerminkan budaya-budaya Islam.
2	Puji Astuti Aplikasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN Arjasa Jember	Sama-sama mengangkat pembahasan mengenai penanaman budaya islami yaitu suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari	Perbedaan dengan penelitian penulis adalah pada tesis ini lebih ditonjolkan pendidikan karakter guna membentuk budaya siswa yang religius, hal ini berbeda dengan penelitian penulis yaitu penanaman budaya pesantren

B. Kajian Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pengertian pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran -an berarti tempat tinggal santri.²⁴ Pondok pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang kiai.

Pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kiai". Asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Sebagaimana dikatakan Zamakhsyari Dofier ada lima unsur dalam pondok pesantren : pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai.²⁵

b. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Sebagaimana telah diketahui bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam pada umumnya

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 26.

²⁵ *Ibid.*, 27.

pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara *non klasikal* (sistem bandongan dan sorogan).²⁶

1) Pondok

Istilah pesantren atau pondok pesantren berasal dari kata bahasa Arab (*funduq*) yang berarti hotel (tempat menginap) atau asrama.

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kiai mengajar ilmu agama Islam kepada santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya bertempat tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pondok sebagai asrama tempat tinggal para santri.²⁷

2) Masjid

Menurut bahasa masjid berarti tempat sujud. Sedangkan menurut istilah tempat umat Islam menunaikan ibadah sholat, zikir kepada Allah SWT.²⁸ Dalam hal ini secara sederhana adalah tempat sujud. Sujud adalah simbol kepatuhan seorang hamba kepada sang khaliq. Oleh karena itu seluruh kegiatan yang mengambil tempat di masjid tentu memiliki nilai ibadah yang tinggi. Artinya proses kegiatan itu hanya mengharapkan

²⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 240.

²⁷ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), 6.

²⁸ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), 232.

keridhoan Allah yang bersifat Ilahiyah, berkaitan dengan pahala dan balasan dari Allah.

3) Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Kitab-kitab Islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dahulu yang berisikan tentang ilmu-ilmu keislaman seperti : fiqih, hadits, tafsir, maupun tentang akhlaq.

Kitab-kitab klasik di pondok pesantren biasa disebut kitab kuning. Penyebutan ini karena kitab-kitab klasik dicetak dengan kertas berwarna kuning. Sebagaimana dikatakan Jamar Ma'mur Asmani "Pergulatan kitab kuning adalah pergulatan yang tak berujung, *unlimited ending*. Dikaji lughonya, nahwu-shorornya, balaghoh ushulnya, dan manthiq-arudnya, lalu dikembangkan untuk memahami dan mengembangkan maddahnya yang terdapat dalam ilmu tauhid, fiqh, hadits, tafsir, hikmatas tasyri', tasawuf, siyasah, ijtimaiyah, iqtishodiyah, tsaqofiyah, tarbawiyah, teknologiyah, dan sebagainya.²⁹

Salah satu pengajaran yang dilaksanakan di pesantren adalah kelas musyawarah. Dalam kelas musyawarah sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Para siswa harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kiai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa

²⁹ Jamar Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan dan Menjaga NKRI* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016)., 11.

Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.³⁰

4) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang aliran hanya bisa disebut kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua (2) kelompok santri :

1) santri *mukim*

Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

2) santri *kalong*

Santri *kalong* ialah santri yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap dalam pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren

³⁰ *Ibid.*, 57.

(santri kalong).³¹ Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglojo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukminnya. Namun secara umum, jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolok ukur atas maju mundurnya suatu pesantren.³²

Dengan berkembangnya sistem madrasah dalam lingkungan pesantren sejak permulaan abad ke-20, salah satu ciri penting tradisi pesantren menghilang, yaitu tradisi “santri kelana”. Diterapkannya sistem kelas yang bertingkat-tingkat dan ketergantungan kepada ijazah-ijazah formal sebagai tanda keberhasilan pendidikan seorang murid, menyebabkan seorang santri harus tinggal dalam satu pesantren saja untuk waktu bertahun-tahun.³³

5) Kiai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini adalah agama Islam.³⁴

³¹ *Ibid.*, 240.

³² Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, 105.

³³ *Ibid.*, 73.

³⁴ Bahri M Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: CV. Prasasti, 2011), 21.

Kiai adalah pemimpin non-formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa.

c. Penanaman Budaya Pesantren

Pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke 13.³⁵

Ada tiga lembaga pendidikan yang dikenal di Indonesia yaitu pesantren, madrasah, dan sekolah. Sebelum diadakan pembaruan sistem pendidikan, baik oleh kolonial Belanda maupun kaum modernis, dikenal ada beberapa lembaga pendidikan tradisional Islam di Nusantara. Di Jawa mengenal sistem pendidikan pesantren, Minangkabau ada Surau, dan Meunasah di Aceh. Di antara beberapa lembaga pendidikan tradisional itu, hanya pesantrenlah yang paling mampu bertahan sampai sekarang.³⁶

Bertahannya institusi pesantren tradisional ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan modern telah menarik beberapa pengamat untuk mengkaji. Azyumardi Azra menilai ketahanan pendidikan pesantren salaf disebabkan oleh kultur Jawa yang involutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan

³⁵ Sulthon & Khusnuridlo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 4.

³⁶ Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, *Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern* (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah), 254.

identitasnya. Hasan Langgulung menduga bahwa ketahanan pesantren disebabkan oleh figur kiai yang menonjol dengan ilmu dan visinya. Abdurrahman Wahid menyebut ketahanan pesantren disebabkan pola kehidupannya yang unik sebagai sub kultur. Ali Anwar menilai ketahanan pesantren dikarenakan lembaga ini telah berhasil mengantarkan santrinya untuk menguasai kitab kuning sebagai ilmunya ulama salaf yang dipercayai kebenarannya. Martin Van Bruinessen menyebut budaya pesantren sebagai “*great tradition*” dalam pengajaran agama, yaitu mentransmisikan Islam tradisional dalam kitab kuning. Selain itu, nilai utama kekuatan pesantren adalah kepatuhan santri terhadap kiai. Nilai-nilai inilah yang menjadi salah satu faktor ketahanan pesantren hingga kini.³⁷

2. Budaya Pesantren

Pengetahuan mengenai asal-usul pesantren sangat sedikit. Bahkan kita tidak mengetahui kapan lembaga tersebut muncul untuk pertama kalinya. Banyak yang disebut pesantren pada masa awal, sebetulnya hanya merupakan ekstrapolasi dari pengamatan akhir abad ke-19. Martin Van Bruinessen mengatakan bahwa pesantren merupakan jenis pusat Islam penting kedua, di samping masjid, pada periode awal abad ke-16. Mereka menyangka bahwa pesantren adalah sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh di pegunungan, dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra Islam.³⁸

³⁷ Ibid., 254.

³⁸ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 2009), 23-24.

Bahkan kegiatan yang sangat kental dengan pesantren adalah kegiatan pengajian. Sebagaimana dikatakan Zamakhshyari “Hubungan antara pengajian dan lembaga-lembaga pendidikan pesantren sangat penting dalam arti bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya senantiasa mengalami proses alamiah dan perjuangan intensif untuk dapat hidup lebih langgeng; itulah sebabnya dalam kenyatannya kita senantiasa dapat menyaksikan bahwa antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren seringkali terjadi suatu proses silih berganti posisi seperti bandul jam (*pendulum swing*) atau pergeseran yang tajam”.³⁹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk *tafaqquh fiddin* (memahami agama) dan membentuk moralitas umat melalui pendidikan. Sampai sekarang, pesantren pada umumnya bertujuan untuk belajar agama dan mencetak pribadi muslim yang *kaffah* yang melaksanakan ajaran Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok pesantren barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata Arab, *funduq* yang artinya hotel atau asrama.⁴¹

³⁹ Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 59.

⁴⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 11.

⁴¹ Zamakhshyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015), 41.

Sulthon dan Khusnuridlo⁴² memberikan ciri-ciri budaya pesantren sebagai berikut: 1) Jiwa tolong menolong, 2) Disiplin dan 3) Mandiri.

Penjelasan masing-masing ciri-ciri budaya pesantren adalah sebagai berikut:

a. Jiwa tolong menolong

Islam mengajarkan bahwa pelajaran atau kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sebagai akibat dari ajaran-ajaran ini maka salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan pesantren ialah tekanan pada murid-muridnya untuk terus menerus berkelana dari satu pesantren ke pesantren yang lain.⁴³

Jiwa tolong menolong sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti sholat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar serta belajar bersama.⁴⁴

Jiwa tolong menolong juga sangat dianjurkan oleh Allah SWT, sebagaimana dalam firman-Nya:

مَا لَكُمْ لَا تَنْصَرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Kenapa kamu tidak tolong menolong?” (QS. Ash-Shaffat: 25).⁴⁵

⁴² Sulthon & Khusnuridlo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 12-13.

⁴³ *Ibid.*, 49.

⁴⁴ *Ibid.*, 13.

⁴⁵ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan TerjemahNya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2015), 719.

Berdasarkan ayat ini Allah SWT mengetahui bahwa keadaan manusia sesungguhnya adalah sangat lemah, jadi manusia tidak akan pernah mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

Sebagaimana dikatakan khusnuridlo, jiwa tolong menolong di pondok pesantren meliputi :

1) Sholat berjamaah

Ibadah sholat merupakan ibadah yang paling istimewa kedudukannya ketimbang ibadah-ibadah yang lainnya. Hal ini terbukti dengan diterimanya langsung ibadah ini, sementara ibadah-ibadah yang lainnya cukup disampaikan kepada Nabi melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Jadi, dari sini jelas bahwa sholat mempunyai tujuan kebahagiaan manusia sendiri dalam mengarungi kehidupan dunia lebih-lebih kehidupan akhirat kelak.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sholat merupakan indikasi tegak atau tidaknya seseorang dalam beragama, semakin baik sholat seseorang akan semakin tegak pula aqidah Islamiahnya. Sholat juga merupakan ibadah yang paling pokok yang menjadi ciri antara orang muslim dan kafir, ibadah yang bersifat ritual ini menyimpan makna yang besar bagi setiap muslim yang melaksanakannya. Menurut Toto Suryana shalat mengandung makna pembinaan pribadi yaitu dapat menghindar dari perbuatan dosa dan kemungkar.⁴⁶

⁴⁶ Suryana, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Tiga Mutiara, 2007), 116.

Karena shalat di sini merupakan sesuatu yang fundamental, maka sejak usia dini harus diperkenalkan dan dianjurkan pada anak. Dalam hal ini orang tua seharusnya dapat menuntun dan mengajarkan shalat pada diri anak mulai sejak usia kecil dengan cara selalu mengajak anak untuk selalu melakukan ibadah shalat berjamaah. Selain agar anak terbiasa berinteraksi dengan sosial, juga dengan shalat berjamaah pahala Allah SWT akan melipatgandakan pahalanya.

Sehubungan dengan diperintakkannya shalat semenjak anak berusia tujuh tahun, maka sejak itu pula anak harus diberi pengetahuan secukupnya tentang hal ihwal seputar shalat. Namun yang terpenting dalam hal ini pemberian teladan dari pihak orang tua.

2) Belajar bersama

Belajar bersama atau klasikal adalah belajar atau bekerjasama (kelompok). Azas kooperasi sangat diutamakan dalam proses belajar mengajar, seperti belajar bersama kelompok, membuat alat secara kelompok, karyawisata dan sebagainya. Hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan sosial antara siswa yang satu dengan lainnya, juga hubungan guru dengan siswa atau santri.⁴⁷

Belajar kelompok (bersama) dapat memberikan keuntungan-keuntungan terhadap siswa antara lain:

- a) Hasil belajar lebih sempurna bila dibandingkan, dengan belajar secara individu

⁴⁷ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama* (Jakarta Selatan:Ciputat Pers,2002)

- b) Pendapat yang dituangkan secara bersama lebih meyakinkan dan lebih kuat dibanding pendapat perorangan
- c) Dengan kerjasama yang dilakukan oleh santri dapat mengikat tali persatuan, tanggung jawab bersama, dan menghilangkan egoisme.

b. Disiplin

Disiplin secara sederhana dapat dimaknai sebagai kepatuhan pada peraturan baik lisan maupun tulisan.⁴⁸ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia disiplin adalah aturan yang ketat, tata tertib yang harus dipatuhi.⁴⁹

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin adalah sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerja sama dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi, serta untuk menanamkan rasa hormat terhadap orang lain.⁵⁰

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah tata tertib, kepatuhan kepada peraturan tata tertib baik lisan maupun tertulis.

⁴⁸ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya : Apollo, 1997), 173.

⁴⁹ Kamus Umum Bahasa Indonesia (1996:349)

⁵⁰ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 118.

Disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan atau ketertiban.

Disiplin itu mempunyai tiga aspek:

- 1) Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil dan pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan tadi merupakan syarat mutlak mencapai sukses.
- 3) Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Disiplin itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada dalam masyarakat. Sikap atau attitude tadi merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungan, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem budaya nilai (*cultural value system*) merupakan dari bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia. Disiplin dapat terbentuk kalau ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu pemimpin hendaknya bersikap tegas dalam menerapkan disiplin dalam segala keadaan, disiplin waktu pulang ke rumah, agar selalu

minta izin ketika keluar, khususnya terhadap anak-anak yang masih kecil usia maupun pemikirannya, yang kita khawatirkan keadaannya.⁵¹

Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.⁵² Salah satu bentuk sanksi ini biasanya santri yang melanggar peraturan diberikan sanksi untuk mengaji Al-Qur'an, atau membersihkan kamar, hal ini diberikan agar santri dapat kembali menerapkan kedisiplinan yang sangat berguna kelak ketika kembali ke dalam masyarakat.

Sebagaimana dikatakan Jamal Ma'ruf Asmani "Relasi santri dan masyarakat adalah relasi horizontal fungsional-transformatif. Horizontal dalam arti, santri harus berinteraksi secara aktif kepada masyarakat; fungsional dalam arti, santri harus mempunyai peran, partisipasi, kontribusi, dan fungsi sosial yang jelas, positif, dan konstruktif; transformatif dalam arti, santri harus mampu mengembangkan peran dan fungsi sosialnya ke arah perubahan ideal yang diharapkan Islam, yaitu terwujudnya masyarakat yang moralis, menjunjung tinggi nilai solidaritas, progresifitas, kejujuran, akuntabilitas, altruisitas, dan kolektifitas; sejahtera dan makmur ekonominya; supremasi hukum ditegakkan; hak-hak minoritas, kaum lemah-tertindas diperhatikan; dunia pendidikan ditingkatkan; dunia politik dihilangkan dari pengaruh-pengaruh negatif-destruktif, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), sains dan teknologi dikembangkan dengan pesat; sumber daya alam potensial

⁵¹ Munajid, *Sistem Pendidikan di Pesantren* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 70.

⁵² *Ibid.*, 13.

Indonesia dikelola dengan sebaik-baiknya demi kesejahteraan rakyat dan kemajuan negara, bukan kesejahteraan dan kemajuan pejabat dan golongan tertentu.⁵³

Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, antara lain surat An-Nisa ayat 59:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An-Nisa: 59).⁵⁴

Langkah-langkah penanaman disiplin

Disiplin harus ditanamkan sejak dini, sehingga nantinya akan tumbuh dari hati seseorang dengan sendirinya. Disiplin dapat dilakukan dengan cara:

1. Pembiasaan, pembiasaan untuk melakukan sesuatu dengan disiplin, tertib, dan teratur.
2. Contoh dan Tauladan, memberi contoh dan tauladan kepada peserta didiknya.

⁵³ Jamal Ma'mur Asmani, *Peran Pesantren dalam Kemerdekaan dan Menjaga NKRI* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 165-166.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 88.

3. Penyadaran, memberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan diadakan. Sehingga lambat laun anak itu akan sadar terhadap peraturan-peraturan tersebut.
4. Pengawasan, pengawasan ini bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan khususnya yang bertentangan dengan peraturan yang telah diadakan. Sehingga dengan pengawasan tingkat kedisiplinan anak akan terkontrol.⁵⁵

c. Kemandirian

Sudah bukan rahasia lagi kalau kehidupan di pondok pesantren merupakan kehidupan yang mandiri, di mana santri belajar hidup dengan mengurus kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang tua. Hal ini sebagaimana dikatakan Khusnuridlo “Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri”.⁵⁶

Termasuk di antaranya mandiri ketika mengaji, karena metode yang digunakan di pesantren salah satunya adalah metode *bandongan*. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500) mendengarkan seorang

⁵⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), 143-144.

⁵⁶ Khusnuridlo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren*, 13.

guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.⁵⁷

Desmita⁵⁸ menyatakan bahwa kemandirian mengandung beberapa pengertian, yaitu: Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya. Bertanggungjawab atas apa yang dilakukan.

Sedangkan menurut Erikson dalam Desmita, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.⁵⁹

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas. Dengan menyelesaikan tugas sendiri hasilnya akan lebih memuaskan dibandingkan dengan pekerjaan yang dibantu oleh orang lain. Peserta didik yang mempunyai kemandirian akan menjadikan proses pembelajaran menjadi lancar sehingga guru juga dapat menikmati mengajarnya. Peserta didik yang mandiri nantinya akan bisa melayani kebutuhannya sendiri sekaligus bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri.

⁵⁷ *Ibid.*, 54.

⁵⁸ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 185

⁵⁹ Desmita. Psikologi Perkembangan *Peserta Didik*. 185

Adapun pengertian kemandirian belajar seperti yang peneliti simpulkan adalah suatu perubahan dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemandirian belajar adalah sebuah kemampuan untuk mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha untuk menentukan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugas sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, di mana metode kualitatif tersebut adalah “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁵⁸ Data-data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan dokumen lainnya.

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah sebagai penelitian yang tidak menghasilkan angka-angka tetapi menghasilkan data-data deskriptif berupa acuan dan perilaku obyek yang diteliti.

Pada bagian ini menguraikan secara spesifik tentang permasalahan yang berkaitan dengan metodologi penelitian. Uraian dalam memperoleh data, prosedur serta teknik-teknik yang dilakukan, analisis data sampai pada kesimpulan penelitian.

Beberapa metode yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, di mana metode kualitatif tersebut adalah “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁵⁹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, di mana tujuan

⁵⁸ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3

⁵⁹ *Ibid.*, 3.

dari pendekatan studi kasus ini melakukan kegiatan secara terperinci tentang seseorang (individu) atau sesuatu unit sosial selama kurun waktu tertentu dan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap perilaku seseorang individu. Hal ini sebagaimana dikatakan Danim Sudarwan “Jenis penelitian ini adalah penelitian kasus (*case study*) atau penelitian lapangan (*field study*). Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit tertentu.”⁶⁰

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Perikanan dan Kelautan Puger Jember. Adapun alamat lengkapnya yaitu di Jalan Ahmad Yani Puger - Jember.

Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darsul Bihar yaitu :

1. Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember ini terletak di dalam lingkungan SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember
2. Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember menanamkan budaya pesantren yang islami, di mana siswa bukan hanya dicetak untuk menjadi pelaut handal, akan tetapi juga diharapkan memiliki nilai religius yang tinggi dengan menampilkan perilaku islami dan senantiasa menjunjung tinggi akhlakul karimah ketika terjun menjadi pelaut atau dalam kehidupan sehari-harinya.

⁶⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2002), 54.

C. Subyek Penelitian

Dalam subyek penelitian dilaporkan sumber data dan jenis data. Data adalah sumber darimana data dapat diperoleh. Sedangkan menurut Lofland dalam Moleong⁶¹ menjelaskan “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen”. Jadi jenis data pada penelitian ini adalah berupa kata-kata dan sumber data tertulis berupa dokumen pondok pesantren. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Adapun yang dijadikan informan adalah :

1. Kepala SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember
(Drs. H.M. Kuntjoro Basuki Dhiya’uddin, M.Si.)
2. Pengasuh Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember
(Kyai Imam Suyono, S.Pd.)
3. Kepala pesantren putra dan putri (Imam Bukhari dan Heny Rahmawati, S.Pi.)
4. Ustadz-ustadzah (Samsul Anam, Fadil Al-Farizi, Moh Imron, Ali Mustofa, Moh. Untung dan Ustad A. Dzunuroin Aziz).
5. Santri

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya adalah :

⁶¹ Lexy, J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), 157.

1. Metode Observasi

Menurut Hadi⁶² observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Jadi observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek. Sekaligus peneliti membaaur terhadap obyek yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini menggunakan pengamatan terbuka, di mana pengamat diketahui oleh subyek dan subyek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi.

Secara umum, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dibedakan menjadi :

- a. Observasi langsung, pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki.
- b. Observasi tidak langsung, pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.

Sedangkan data yang diperoleh dengan metode observasi adalah :

- a. Kehidupan santri yang penuh dengan tolong menolong, disiplin dan mandiri
- b. Proses pembelajaran di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember khususnya di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember
- c. Keadaan lokasi dan obyek penelitian

⁶² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151.

d. Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember

2. Metode *Interview*

Interview alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utamanya adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*), dan sumber informasi (*interviewee*).⁶³

Sedangkan menurut Muslimin⁶⁴ Teknik pengumpulan data melalui wawancara, adalah suatu cara untuk tujuan mendapatkan informasi maupun pendirian informan secara lisan dan tatap muka antara pewawancara dengan informan. Jenis teknik wawancara ini dapat dibedakan atas wawancara berstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur, sehingga peneliti hanya menulis garis-garis besar pertanyaan yang diajukan kepada informan.

Dengan teknik wawancara ini diperoleh data sebagai berikut.

- a. Ukhuwah islamiyah di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember.
- b. Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember.
- c. Kemandirian santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember.

⁶³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 165.

⁶⁴ Muslimin, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Malang: Bayu Media, 2002), 20.

3. Metode Dokumenter

Menurut Arikunto “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.⁶⁵

Sedangkan menurut Moleong mengatakan “Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film, lain dari record yang dipersiapkan karena adanya permintaan penyidik”.⁶⁶

Sedangkan menurut Muslimin “Dokumentasi merupakan kumpulan data baku yang diperoleh pada instansi atau organisasi yang ada, baik pemerintah maupun swasta. Misalnya data monografi desa, data tentang pendirian organisasi, data tentang fasilitas dan lain-lain”.⁶⁷

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode dokumenter adalah pengambilan data-data dalam penelitian yang berupa data-data yang sudah didokumentasikan.

Adapun data-data yang diraih dengan metode dokumentasi ini adalah:

- a. Dokumentasi kegiatan santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember
- b. Dokumentasi kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206.

⁶⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 216.

⁶⁷ Muslimin, *Metodologi Penelitian*, 23.

- c. Dokumentasi kemandirian santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember
- d. Dokumentasi kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember

E. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jelas bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan merumuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁶⁸

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif Miles and Huberman. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh.

⁶⁹ Analisis data ini yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisisnya sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tentang

⁶⁸ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 248.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 337.

Penanaman Budaya Pesantren pada Taruna Santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, grafik, hubungan antar kategori dan sejenisnya yang berbentuk naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

Pada penyajian data ini, peneliti menyajikan data-data penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian, tentang penanaman budaya pesantren pada taruna santri.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁰

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 249-253.

Setelah data penanaman budaya pesantren pada taruna santri dipaparkan, kemudian peneliti melakukan tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan serta tukar pikiran dengan teman sejawat, kemudian peneliti membuat penarikan kesimpulan dari data yang telah diperoleh.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin dapat juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

F. Keabsahan Data

Validitas data sangatlah penting sehingga dibutuhkan pengujian terhadap validitas data yang diperoleh di lokasi penelitian. Adapun teknik validitas data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengambilan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti akan mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data dari berbagai sumber data atau informan dan teknik pengumpulan data.⁷¹

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti untuk menguji kredibilitas data

⁷¹ *Ibid.*, 241.

dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁷²

G. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan akan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian yang dilalui peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pralapangan

Menurut Moleong dalam tahapan penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan. Adapun enam tahapan tersebut yaitu :⁷³

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal penelitian hingga diseminarkan.

b. Memilih Lapangan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Alasan dipilihnya SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember, adalah sekolah ini memberikan fasilitas pondok pesantren bagi siswa, yaitu Pondok Pesantren Darsul Bihar yang memiliki tugas mulia yaitu memberikan budaya pesantren yang

⁷² *Ibid.*, 274.

⁷³ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127.

islami, di mana siswa bukan hanya dicetak untuk menjadi pelaut handal, akan tetapi juga diharapkan memiliki nilai religius yang tinggi dengan menampilkan perilaku islami dan senantiasa menjunjung tinggi akhlakul karimah ketika terjun menjadi pelaut, sekaligus akan menghapus *image* bahwa pelaut cenderung dengan mabuk-mabukan dan kehidupan yang *hedonisme*.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti terlebih dahulu harus mengurus dan meminta surat perizinan penelitian dari pihak kampus. Setelah meminta surat izin penelitian, peneliti menyerahkan surat tersebut kepada pihak SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember untuk mengetahui apakah diizinkan mengadakan penelitian atau tidak.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan

Setelah memperoleh izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang obyek penelitian, lingkungan pendidikan dan lingkungan sosial. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah pengasuh pesantren, ustadz dan ustadzah, dan pengurus Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember dan santri.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yakni mulai dari alat tulis seperti pensil, pena, buku catatan, kertas dan sebagainya.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung kelokasi penelitian, namun disamping itu peneliti hendaknya mempersiapkan diri mulai dari pemahaman akan latar belakang penelitian, mempersiapkan fisik, mental dan sebagainya.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti menganalisis data-data yang telah didapat dengan membuang data-data yang tidak diperlukan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember

- a. Nama Sekolah : SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember.
- b. NSS : 344052418006
- c. NPSN : 20523757
- d. Nomor SK Pendirian : 01
- e. Tanggal SK : 02 / 07 / 2012
- f. Alamat : Jl. Ach. Yani Puger - Jember. Telp./Fax. (0336) 723290.
- g. Desa/Kel/Kec. : Pugerkulon-Puger
- h. Kab. : Jember
- i. Berdiri Sejak : 6 Juni 2001
- j. Status Sekolah : Terakreditasi "A"
- k. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren DARSUL BIHAR JEMBER
- l. Alamat Yayasan : Jln. A. Yani Desa Puger Kulon Kec. Puger Kab. Jember
- m. Email : smk_perikananpuger@yahoo.com
- n. Website : www.smkpkpuger.com.⁷⁴

⁷⁴Dokumentasi, Profil SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember, 26 Oktober 2017.

2. Profil Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember

- a. Nama Pesantren : Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember.
- b. NSPP : 510035090624
- c. Alamat : Jl. Ach. Yani Puger - Jember. Telp./Fax. (0336) 723290.
- d. Desa/Kel/Kec. : Pugerkulon-Puger
- e. Kab. : Jember
- f. Berdiri Sejak : 2013
- g. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan dan Pondok Pesantren DARSUL BIHAR JEMBER
- h. Alamat Yayasan : Jln. A. Yani Desa Puger Kulon Kec. Puger Kab. Jember.⁷⁵

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi

“Agamis, Kompetitif, Produktif dan Inovatif memasuki Dunia Kerja”.⁷⁶

Indikator Visi :

a. Agamis

Peserta didik dibekali kesadaran agamis yang tinggi, oleh karena itu pembiasaan keagamaan ditanamkan terus menerus dengan berbagai cara antara lain, shalat dluha, shalat malam tiap malam jumat dengan

⁷⁵Dokumentasi, Profil Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, 26 Oktober 2017.

⁷⁶Dokumentasi, Profil SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember, 26 Oktober 2017.

melibatkan tokoh masyarakat, peringatan hari-hari besar Islam dan lain-lain.

b. Kompetitif

Peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan program keahlian masing-masing, serta memiliki karakter disiplin tinggi, sehingga memiliki daya saing untuk melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Upaya tersebut dilakukan melalui program pembelajaran secara holistik dengan melibatkan seluruh elemen sekolah, masyarakat dan pemerintah.

c. Produktif

Program pemagangan dilakukan secara intensif dengan DU/DI yang sesuai dengan program keahlian masing-masing yang dilakukan melalui program prakerin. Selain itu juga sekolah membentuk business center untuk menumbuhkan jiwa produktif dan wirausaha peserta didik.

d. Inovatif

Jiwa inovatif peserta didik dikembangkan dengan berbagai kegiatan baik dalam proses pembelajaran, maupun kegiatan-kegiatan yang lain seperti pameran/expo, lomba kegiatan dan kreatifitas siswa.⁷⁷

⁷⁷Dokumentasi, Profil SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember, 26 Oktober 2017.

Misi

- a. Menumbuhkan semangat dan disiplin yang tinggi bagi seluruh warga sekolah.
- b. Menumbuhkan penghayatan ajaran agama dan cinta Tanah Air.
- c. Mengembangkan semangat cinta Bahari.
- d. Mencetak tenaga kerja yang Agamis, Kompetitif, Produktif dan Inovatif di bidang perikanan dan kelautan baik secara lokal, Nasional dan Internasional.
- e. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya Perikanan dan Kelautan
- f. Mendorong peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dengan mengoptimalkan Unit Produksi.⁷⁸

Tujuan.

Berdasarkan Visi dan Misi yang telah ditetapkan SMK Perikanan dan Kelautan Puger-Jember, berupaya untuk mencapai tujuan sebagai berikut :

- a. Terbentuknya sikap mental dan disiplin tinggi TARUNA SMK Perikanan dan Kelautan Puger-Jember.
- b. Tumbuhnya penghayatan ajaran agama dan cinta tanah air serta kebaharian.
- c. Tersedianya tenaga kerja yang kompetitif, produktif dan inovatif dibidang penangkapan ikan (Sertifikat Ankapin II dan Atkapin II).
- d. Tersedianya tenaga kerja yang kompetitif, produktif dan inovatif dibidang pengolahan hasil perikanan (Sertifikat Asisten Pengolahan Ikan / SASPI).

⁷⁸Dokumentasi, Profil SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember, 26 Oktober 2017.

- e. Tergalinya secara optimal dan berkesinambungan sumber alam Perikanan dan Kelautan utamanya wilayah perairan ZEE.
- f. Tercapainya peningkatan PAD dari sector Perikanan dan Kelautan.⁷⁹

4. Letak Geografis SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember

SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember menempati areal seluas 3 hektar, terletak di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember, sekitar 20 km sebelah Selatan Kota Jember. Pondok Pesantren yang sampai saat ini semakin berkembang ini mudah dijangkau dengan kendaraan apapun.

Secara detail batas-batas SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember adalah sebagai berikut:

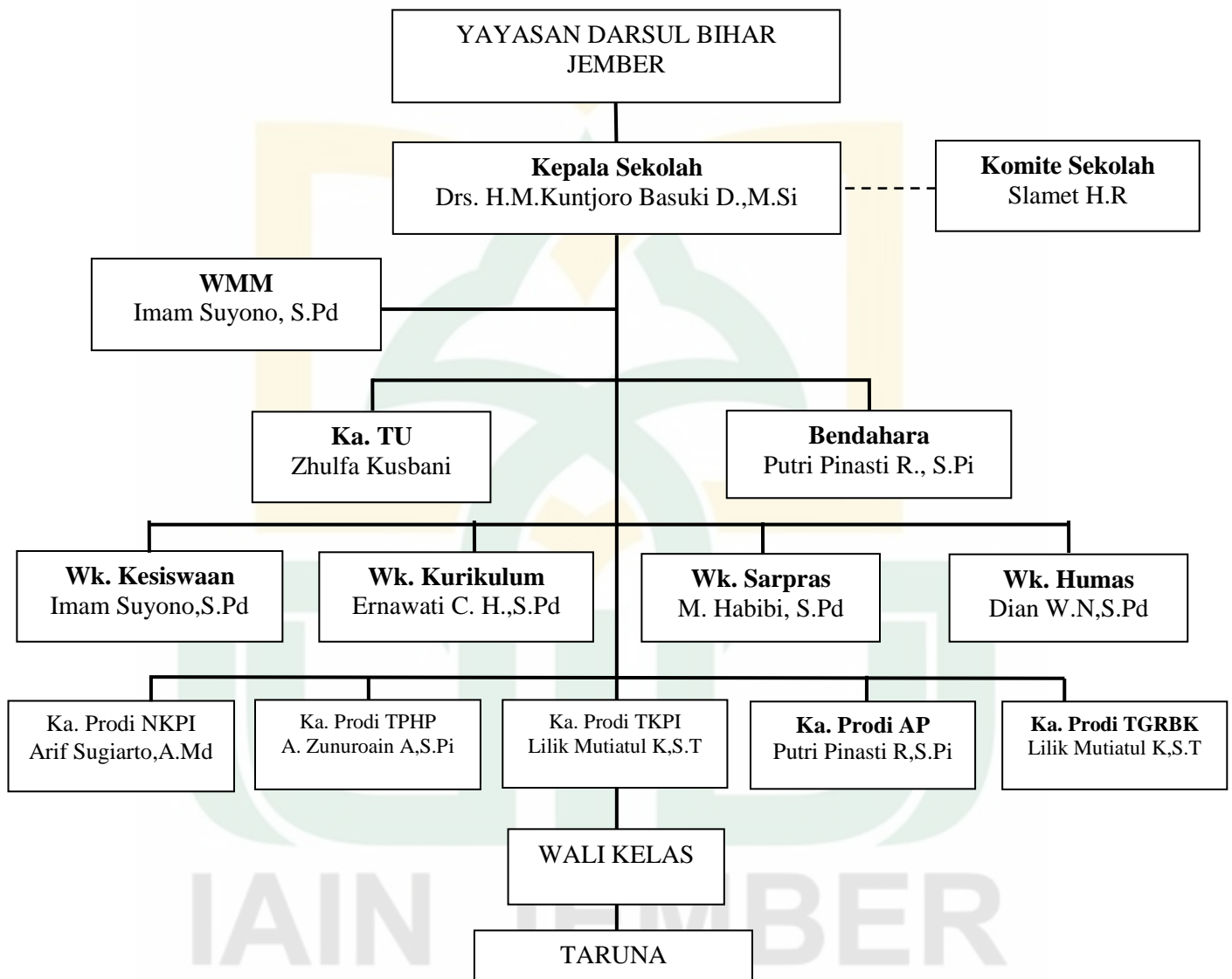
- a. Sebelah utara : Rumah Penduduk
- b. Sebelah selatan : Persawahan
- c. Sebelah timur : Persawahan
- d. Sebelah barat : Rumah Penduduk/ Pom Bensin.⁸⁰

⁷⁹ *Dokumentasi*, Profil SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember, 26 Oktober 2017.

⁸⁰ Observasi di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember, 19 Oktober 2017.

5. **Struktur Organisasi SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember**
dijelaskan pada bagan berikut:

Bagan 4.1
Struktur organisasi SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember⁸¹



Keterangan: \longleftrightarrow Garis
 \longrightarrow Garis Koordinasi

⁸¹ Dokumentasi, Profil dan Struktur Organisasi SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember, 26 Oktober 2017.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember

SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember dibangun di atas tanah seluas 5 Ha, yang terbagi oleh fasilitas umum dan bangunan penunjang bagi pendidikan. Berikut ini sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember.⁸²

No	Nama Ruang/Area Kerja	Kondisi Saat Ini					
		Jumlah Ruang	Luas (m ²)	Total Luas (m ²)	Jumlah Baik	Jumlah Rusak Sedang	Jumlah Rusak Berat
A.	Pondok / Asrama						
1.	Pondok / Asrama Putri	2	63	126	2	-	-
2.	Pondok / Asrama Putra	3	63	189	3	-	-
B.	Ruang Penunjang						
1.	Masjid	1	196	196	1	-	-
2.	Toilet Santri Putri	3	2	6	3	-	-
3.	Toilet Santri Putra	6	2	12	-	6	-

7. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember

Data santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember secara keseluruhan adalah 121 santri, sebagaimana pada tabel berikut:

⁸²Dokumentasi, Sarana dan Prasarana SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember, 26 Oktober 2017.

Tabel 4.2
Data Santri Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember
Tahun Pelajaran 2017/2018.⁸³

No	Santri	Jumlah
1	Putra	115
2	Putri	44
Total		159

B. Penyajian dan Analisis Data

Dalam setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat, sebab inilah yang telah dianalisa data yang telah digunakan, sehingga dari data yang dianalisa tersebut dihasilkan suatu kesimpulan. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi, interview, dokumenter dan data lapangan sebagai alat untuk meraih tujuan serta mendapatkan data sebanyak mungkin, akan tetapi lebih memberikan porsi yang lebih intensif pada metode observasi dan interview guna mendapatkan data yang kualitatif dan autentik yang berimbang, dan dilakukan dengan menggunakan metode dokumenter.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha memaparkan gambaran tentang Penanaman Budaya Pesantren pada Taruna Santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember, dengan fenomena dan data yang telah diperoleh di lapangan dan setelah mengalami proses peralihan data dengan berbagai metode yang digunakan yakni dari data yang khusus ke data yang umum,

⁸³Dokumentasi, Profil SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember, 26 Oktober 2017.

pada akhirnya sampai pada pembuktian data, karena data yang diperoleh sudah dianggap representatif untuk dijadikan sebuah laporan.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview dan dokumenter sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dan mendukung untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data dalam penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang berkualitas dan intensifikasi secara beruntun akan disajikan data tentang:

1. Penanaman Budaya Tolong Menolong pada Taruna Santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember

Kehidupan di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember adalah seperti kehidupan dalam keluarga pada umumnya yaitu kedekatan antara pengasuh pondok dengan para santri seperti kehidupan seorang ayah, ibu dan anak sehingga tidak ada perbedaan. Dengan ada kedekatan seperti keluarga maka kehidupan di pesantren dapat berjalan dengan tenang dan teratur. Adapun salah satu peraturan yang sudah diterapkan atau dilakukan adalah penanaman budaya tolong menolong.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember Imam Suyono sebagai berikut:

Hal yang paling penting dilaksanakan dalam pesantren adalah mencari ilmu. Dalam mencari ilmu, santri tidak bisa berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain, maka dari itu ditekankan pada santri untuk saling tolong menolong. Salah satu contohnya adalah jika salah satu santri sakit, maka santri yang lain untuk menolong tanpa melihat status ekonomi santri tersebut. Atau jika

salah satu kehabisan bekal karena terlambatnya mengirim, maka hendaknya santri yang lebih memberikan pertolongan dengan meminjamkan uang atau bekal terhadap santri yang kekurangan tersebut.⁸⁴

Kehidupan di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember juga perlu adanya jiwa tolong menolong. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar serta belajar bersama, sehingga rutinitas ini menimbulkan jiwa persaudaraan yang sangat kuat di antara mereka.

Hal ini terlihat pada saat peneliti mengadakan observasi, peneliti menyaksikan secara langsung kehidupan di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember di mana taruna santri selalu dan diwajibkan untuk shalat berjamaah baik shalat wajib maupun shalat sunnah, kecuali bagi taruna santri yang sedang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Begitu pula ketika taruna santri melaksanakan *roan* atau kegiatan bersih-bersih masjid dan area sekitar pondok pesantren. Mereka mengerjakan kegiatan ini dengan penuh persaudaraan dan bersama-sama dengan penuh riang.⁸⁵

Sebagaimana ungkapan salah satu santri, Ahmad Fauzi :

Jiwa tolong menolong santri di sini sangat kuat, karena teman-teman merasa memiliki nasib yang sama yaitu sama-sama jauh dari orang tua tentu harus memiliki tolong menolong dalam kehidupan sehari-harinya. Contoh yang paling mudah dalam jiwa tolong menolong di pesantren ini adalah jika ada salah satu taruna santri

⁸⁴ Imam Suyono, *wawancara*, Jember 03 Oktober 2017

⁸⁵ Observasi di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember pada Kamis 19 Oktober 2017

yang sakit, tentu teman-temannya dengan suka hati menolong, misalnya menjaga, memenuhi segala kebutuhannya.⁸⁶

Demikian pula sebagaimana disampaikan oleh Samsul Anam, salah satu ustadz di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember:

Dalam hati santri harus memiliki jiwa tolong menolong, selain karena mereka saling membutuhkan di antara satu dengan yang lainnya, juga karena mereka merupakan saudara yang memiliki nasib sama. Tanpa diminta jika salah satu santri membutuhkan bantuan, tentu teman-temannya dengan senang hati akan memberikan bantuan.⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi, penanaman budaya tolong menolong pada taruna santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember terlihat dari kegiatan santri ketika mengikuti pengajian yang diberikan oleh pengasuh atau pengurus. Ketika mengaji santri secara serius mendengarkan dan memberikan makna pada kitab kuning masing-masing, dengan kegiatan ini santri secara bersama-sama dengan penuh suasana keakraban mengikuti pengajian yang diadakan oleh Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember.

Dari beberapa pemaparan tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman budaya tolong menolong pada taruna santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember diperkuat dengan adanya sifat tolong menolong di kalangan santri, karena santri harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti sholat berjamaah, membersihkan masjid dan ruang belajar serta belajar bersama setiap waktu selama mereka menjadi santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember.

⁸⁶ Ahmad Fauzi, *wawancara*, Jember 11 Oktober 2017

⁸⁷ Samsul Anam, *wawancara*, Jember 07 Oktober 2017



Penanaman Budaya tolong menolong pada Taruna Santri dalam bentuk kegiatan mengaji bersama

Sumber : dokumentasi
 Hari Kamis 19 Oktober 2017
 Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember.⁸⁸

2. Penanaman Budaya Kedisiplinan pada Taruna Santri di SMK Perikanan Dan Kelautan Puger Jember

⁸⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, 19 Oktober 2017.

Budaya disiplin tidak akan dapat melekat pada diri seseorang jika tidak dimulai sejak dini. Semakin dini penanaman budaya disiplin diperkenalkan dan dilaksanakan, maka kedisiplinan akan semakin kuat melekat dalam diri anak-anak. Penanaman budaya disiplin di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember ini sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pada proses kegiatan proses sholat berjamaah.

Hal ini sebagaimana diungkapkan Imam Bukhari (kepala pesantren putra Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember):

Upaya menanamkan kedisiplinan pada setiap anak memanglah harus dilakukan sejak dini. Bukan hanya disiplin dalam hal-hal yang umum, melainkan juga disiplin dalam menghadap sang pencipta. Disiplin bisa dilatih melalui hal-hal yang kecil, misalnya membiasakan diri bangun pagi, mentaati peraturan sekolah dan lain-lain. Seperti juga disiplin dalam hal sholat berjamaah yang diwajibkan di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember. Hal ini sebagai upaya dalam menanamkan kedisiplinan santri dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim terhadap penciptanya. Bukan hanya dalam ibadah wajib, melainkan juga ibadah-ibadah yang disunnahkan. Karena ibadah sunnah sering kali terabaikan bahkan terlupakan oleh umat Islam, karena seperti yang mereka ketahui bahwa hal yang tidak wajib jika ditinggalkan tidak mendapat dosa, sehingga mereka enggan untuk melaksanakannya.⁸⁹

Berdasarkan pantauan peneliti, kegiatan taruna santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember diawali pada jam 03.00 dini hari dengan melaksanakan sholat malam berjamaah, dilanjutkan sholat shubuh, wirid dan mengaji secara *binnador* surat Al-Waqi'ah. Kegiatan ini diawali dengan pengurus yang membangunkan santri dari kamar satu

⁸⁹ Imam Bukhari, *wawancara*, Jember, Sabtu 07 Oktober 2017.

ke kamar lainnya. Selain pengurus membangunkan, santri juga ikut berpartisipasi membangunkan teman-temannya yang belum bangun, sehingga mereka secara bersama-sama dapat memulai menjalankan aktivitas secara berjamaah. Untuk menunjang kedisiplinan ini, pihak Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember memberikan sanksi bagi taruna santri yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Adapun bentuk sanksi yang diberikan bermacam-macam misalnya membaca Al-Qur'an 1 juz, bersih-bersih kamar mandi dan kegiatan lain yang bernilai edukasi.⁹⁰

Islam sangat menjunjung tinggi kedisiplinan. Disiplin secara sederhana dapat dimaknai sebagai kepatuhan pada peraturan baik lisan maupun tulisan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Samsul Arifin.⁹¹

Disiplin itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari sikap seseorang. Sikap atau attitude tadi merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungan, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran. Sedangkan sistem budaya nilai merupakan dari bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia. Disiplin dapat terbentuk kalau ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu pemimpin hendaknya bersikap tegas dalam menerapkan disiplin dalam segala keadaan, disiplin waktu pulang ke rumah, agar selalu minta izin ketika keluar, khususnya terhadap anak-anak yang masih kecil usia maupun pemikirannya, yang kita khawatirkan keadaannya. Dengan kedisiplinan akan terlahir kondisi yang aman, nyaman dan kondusif, terutama dalam belajar di pondok pesantren. Terutama di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember kedisiplinan selalu dilakukan setiap hari, terutama ketika sholat harus berjamaah, bangun tidur harus tepat waktu, bahkan tidurpun harus sesuai

⁹⁰ Observasi di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember pada Kamis 19 Oktober 2017

⁹¹ Samsul Arifin, *wawancara*, Jember, Sabtu 28 Oktober 2017.

dengan waktu yang ditentukan. Santri dilarang begadang, karena besok harus belajar.

Demikian pula sebagaimana disampaikan oleh salah satu taruna santri yang mondok di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember :

Bersekolah dan mondok di sini sangat enak, selain mendapatkan ilmu agama juga belajar hidup secara disiplin. Terus terang saya di rumah sudah biasa menjalani peraturan yang ketat dari orang tua, akan tetapi saya juga kaget karena di tempat ini memiliki peraturan yang lebih ketat dari rumah. Lama kelamaan belajar hidup di pesantren ini semakin asyik karena selain banyak teman dan belajar hidup juga semua taruna santri dapat belajar disiplin sejak dini.⁹²

Demikian pula dengan fenomena sehari-hari yang terjadi di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, sikap disiplin sangat dianjurkan bahkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren memberikan sanksi-sanksi edukatif. Salah satu bentuk sanksi ini biasanya santri yang melanggar peraturan diberikan sanksi untuk mengaji Al-Qur'an, atau membersihkan kamar, hal ini diberikan agar santri dapat kembali menerapkan kedisiplinan yang sangat berguna kelak ketika kembali ke dalam masyarakat. Bagi santri yang melanggar peraturan terutama dalam hal kedisiplinan, biasanya menjalankan sanksi yang diberikan dengan senang hati.

Berdasarkan hasil observasi, bentuk sederhana dan unik lain di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember adalah budaya santri untuk memakai sandal (*bakyak, kelompen*) yaitu sandal yang terbuat dari kayu. Semua santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember diwajibkan

⁹² Imam Bukhari, *wawancara*, Jember, Jum'at 13 Oktober 2017.

memiliki sandal kayu tersebut dan dipakai dalam lingkungan pondok pesantren dan semua kegiatan yang dilakukan di dalam pondok pesantren. Untuk mengantisipasi santri yang tidak memiliki sandal tersebut, pihak pengurus sewaktu-waktu mengecek semua sandal santri melalui apel santri. Bagi santri yang kedapatan tidak menggunakan sandal, maka mereka diberikan sanksi.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung peneliti di lapangan dapat dipahami bahwa dengan penanaman budaya kedisiplinan pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember dilakukan setiap saat dan berlaku untuk semua taruna, kedisiplinan ini diterapkan agar taruna santri dapat membiasakan diri berdisiplin sejak dini dalam kehidupan sehari-hari.

⁹³ Observasi di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember pada Kamis 19 Oktober 2017.



Penanaman Budaya Kedisiplinan pada Taruna Santri dalam Sholat Berjamaah

Sumber : dokumentasi
 Hari Kamis 19 Oktober 2017
 Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember.⁹⁴



Sanksi kedisiplinan bagi taruna santri yang melanggar

Sumber : dokumentasi
 Hari Kamis 19 Oktober 2017
 Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember.⁹⁵

⁹⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, 19 Oktober 2017.

⁹⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, 19 Oktober 2017.

3. Penanaman Budaya Kemandirian pada Taruna Santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember

Kemandirian seseorang tidak ditandai dengan usia, tetapi salah satunya ditandai oleh perilaku masing-masing individu. Santri-santri yang bermukim di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember secara tidak langsung juga belajar mandiri. Di mana manfaat belajar mandiri akan semakin terasa bila dilakukan secara tanggung jawab. Sebagai hasil peneliti pada observasi pada pukul 15.00 WIB yaitu pada waktu para santri pulang dari sekolah dan persiapan untuk keperluan pribadi. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah mencuci pakaian sendiri, mencuci piring sendiri, bangun tidur tanpa dibangunkan, melakukan piket sesuai jadwal, menyelesaikan tugas yang diwajibkan pesantren.⁹⁶

Hal ini sebagaimana menurut pernyataan Ustadz Fadil selaku Dewan Asatidz, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

Segala kegiatan santri sebenarnya telah membentuk karakter kemandirian dengan kesadaran santri terhadap tugas-tugas yang diemban. Adapun jika mereka teledor terhadap tugasnya mereka akan merasakan akibat dari keteledoran mereka sendiri, sehingga dengan sendirinya mereka akan berusaha mengerjakan tugas harian yang menjadi tanggung jawabnya.⁹⁷

Demikian pula sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu santri yaitu Totok Lasmono mengatakan :

Menjadi santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember diharapkan dapat tumbuh menjadi sosok yang mandiri. Selain mandiri untuk mengikuti segala kegiatan yang diselenggarakan di pesantren, juga siswa harus mampu beradaptasi mengatasi

⁹⁶ Observasi Kamis 19 Oktober 2017 pukul 15.00 WIB

⁹⁷ Ustadz Fadil, *wawancara*, Jember Senin 23 Oktober 2017 pukul 20.00 WIB.

kegiatannya di sekolah. Karena selain menjadi santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, mereka juga menjadi siswa pada SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember.⁹⁸

Dengan demikian, kemandirian santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember sudah terbiasa dilakukan dalam aktivitas kegiatan sehari-hari, seperti ditunjukkan pada saat santri mengaji, karena metode yang digunakan di pesantren salah satunya adalah metode *bandongan*. Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem *bandongan* atau seringkali juga disebut sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali memberikan ulasan-ulasan mengenai kitab yang dibacanya. Sehingga dengan kemandiriannya santri harus mampu mengikuti pengajian tersebut tanpa kesulitan.

Demikian pula disampaikan oleh pengasuh mengenai penanaman budaya kemandirian pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember sebagai berikut:

Semua taruna santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember diharapkan memiliki sikap yang mandiri, selain taruna santri harus mampu melaksanakan segala kegiatan secara pribadi dan mandiri, taruna santri juga harus mampu menyediakan fasilitas umum seperti membuat jemuran secara mandiri dan bersama-sama.⁹⁹

Pada saat observasi, peneliti melihat santri secara mandiri membuat jemuran secara pribadi untuk digunakan menjemur pakaian yang sudah dicuci, santri juga secara mandiri memasak di tempat yang

⁹⁸ Totok Lasmono, *wawancara*, Jember 21 Oktober 2017 pukul 20.00 WIB.

⁹⁹ Imam Suyono, *wawancara*, Jember 03 Oktober 2017 pukul 20.00 WIB.

telah disediakan, yaitu dapur umum. Kegiatan ini dilakukan oleh taruna santri karena mereka secara mandiri harus dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan belajarnya.¹⁰⁰

Berdasarkan penyajian data dan analisis pada hasil penelitian, disimpulkan bahwa penanaman budaya kemandirian pada taruna santri di SMK Perikanan Dan Kelautan Puger Jember terlaksana dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, mulai dari mandiri dalam menyiapkan segala keperluannya, mandiri dalam belajar di sekolah maupun santri mandiri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, walaupun jiwa kebersamaan dan tolong menolong tetap dijunjung tinggi.

¹⁰⁰ Observasi di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember pada Kamis 19 Oktober 2017.



Penanaman Budaya Kemandirian pada Taruna Santri dalam Membuat Fasilitas Umum

Sumber : dokumentasi
 Hari Kamis 19 Oktober 2017
 Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember.¹⁰¹



Penanaman Budaya Kemandirian pada Taruna Santri dalam Memasak dan Menyiapkan Makanan

Sumber : dokumentasi
 Hari Kamis 19 Oktober 2017
 Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember.¹⁰²

¹⁰¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, 19 Oktober 2017.



Penanaman Budaya Kemandirian pada Taruna Santri
dalam Mencuci Pakaian

Sumber : dokumentasi
Hari Kamis 19 Oktober 2017
Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember.¹⁰³



¹⁰² Dokumentasi Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, 19 Oktober 2017.

¹⁰³ Dokumentasi Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, 19 Oktober 2017.

C. Pembahasan Temuan

1. Penanaman Budaya tolong menolong pada Taruna Santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember

Sebagaimana penyajian data dan analisis yang telah dilakukan bahwa kehidupan di pesantren adalah laksana kehidupan dalam keluarga, di mana ada seorang pengasuh laksana sebagai seorang ayah, isteri pengasuh laksana ibu, saudara-saudara (santri) adalah laksana saudara kandung. Tentu dalam kehidupan keluarga berlaku peraturan-peraturan agar kehidupan di pesantren dapat berjalan dengan tentram dan teratur, salah satu peraturan tersebut adalah penanaman budaya tolong menolong, yaitu hubungan yang baik antara semua pihak yang ada di pesantren.

Temuan penelitian di atas relevan dengan firman Allah SWT

مَا لَكُمْ لَا تَنْصُرُونَ

Artinya : “Kenapa kamu tidak tolong menolong ? (QS. Ash-Shoffat:25)”¹⁰⁴.

Berdasarkan temuan data dan analisis yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kehidupan di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember antara sesama santri terdapat jiwa tolong menolong yang selalu mewarnai pergaulan sehari-hari. Para santri tidak ada yang merasa hidup sendiri, mereka selalu bergotong royong dan saling tolong menolong antara sesamanya.

¹⁰⁴ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2015), 712.

2. Penanaman Budaya Kedisiplinan pada Taruna Santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember

Upaya menanamkan sikap disiplin sejak dini dilakukan sejak siswa mulai masuk pondok. Budaya disiplin tidak akan dapat melekat pada seseorang jika tidak dimulai sedari dini. Semakin dini penanaman budaya disiplin diperkenalkan dan dilaksanakan, maka kedisiplinan akan semakin kuat melekat dalam diri anak-anak. Demikian pula yang terjadi di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, melalui kebersamaan semua santri ditanamkan sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan penelitian, mulai dari observasi sampai dengan wawancara dengan berbagai informan diketahui bahwa penanaman budaya kedisiplinan pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember dilakukan dengan penanaman disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin sangat dianjurkan bahkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren memberikan sanksi-sanksi edukatif. Salah satu bentuk sanksi ini biasanya santri yang melanggar peraturan diberikan sanksi untuk mengaji Al-Qur'an, atau membersihkan kamar, hal ini diberikan agar santri selalu berdisiplin dalam kehidupannya.

Demikian pula dengan teori yang dikemukakan oleh Munajid bahwa disiplin itu lahir, tumbuh, dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada dalam masyarakat. Sikap atau attitude tadi merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungan, dapat berupa tingkah laku

atau pemikiran. Sedangkan sistem budaya nilai (*cultural value system*) merupakan dari bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia. Disiplin dapat terbentuk kalau ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu pemimpin hendaknya bersikap tegas dalam menerapkan disiplin dalam segala keadaan, disiplin waktu pulang ke rumah, agar selalu minta izin ketika keluar, khususnya terhadap anak-anak yang masih kecil usia maupun pemikirannya, yang kita khawatirkan keadaannya.¹⁰⁵

Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong gairah kerja, semangat kerja, dan terwujudnya perusahaan, karyawan dan masyarakat. Oleh karena itu, setiap manager dikatakan efektif dalam kepemimpinannya jika para bawahannya berdisiplin baik. Untuk memelihara dan meningkatkan kedisiplinan yang baik adalah hal yang sulit, karena banyak faktor yang mempengaruhinya.¹⁰⁶

3. Penanaman Budaya Kemandirian pada Taruna Santri di SMK Perikanan Dan Kelautan Puger Jember

Berdasarkan penyajian data dan analisis pada hasil penelitian, disimpulkan bahwa penanaman budaya kemandirian pada taruna santri di SMK Perikanan Dan Kelautan Puger Jember terlaksana dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, mulai dari mandiri dalam menyiapkan segala keperluannya,

¹⁰⁵ Munajid, *Sistem Pendidikan di Pesantren* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 70.

¹⁰⁶ Malayu Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 193.

mandiri dalam belajar di sekolah maupun santri mandiri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, walaupun jiwa kebersamaan dan tolong menolong tetap dijunjung tinggi.

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember tersebut relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Khusnuridlo yang mengemukakan “Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan memasak sendiri”.¹⁰⁷

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh tesis karya Puji Astuti yang mengatakan konsep pendidikan karakter dan budaya religius di SMA Negeri Arjasa Jember merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Hasil penelitian tesis di atas relevan dengan hasil penelitian ini yaitu budaya religius / mandiri merupakan usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

¹⁰⁷ Khusnuridlo, Moh. *Manajemen Pondok Pesantren*, 13.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penanaman budaya tolong menolong di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember sudah tertanam dalam kehidupan santri yaitu melalui sikap saling tolong menolong antara sesamanya seperti jika salah satu santri sakit, maka santri yang lain untuk menolong tanpa melihat status ekonomi santri tersebut. Atau jika salah satu santri kehabisan bekal karena terlambatnya mengirim, maka hendaknya santri yang lebih memberikan pertolongan dengan meminjamkan uang atau bekal terhadap santri yang kekurangan tersebut. Dengan adanya budaya tolong menolong yang sudah tertanam dalam diri masing-masing santri, maka para santri tidak ada yang merasa hidup sendiri, mereka selalu bergotong royong dan saling membantu satu sama lainnya jika dibutuhkan.
2. Penanaman budaya disiplin pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu melalui kegiatan sholat berjamaah tepat waktu, membiasakan diri bangun pagi, mentaati peraturan sekolah dan pesantren. Sikap disiplin sangat dianjurkan bahkan untuk menjaga kedisiplinan ini pesantren memberikan sanksi-sanksi edukatif. Salah satu bentuk sanksi ini biasanya santri yang melanggar peraturan diberikan sanksi untuk mengaji Al-

Qur'an, atau membersihkan kamar, hal ini diberikan agar santri selalu berdisiplin dalam kehidupannya.

3. Penanaman budaya kemandirian pada taruna di SMK Perikanan Dan Kelautan Puger Jember terlaksana dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, melalui kegiatan seperti mandiri dalam menyiapkan segala keperluannya, mandiri dalam belajar di sekolah maupun santri mandiri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di dalam Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember, walaupun jiwa kebersamaan dan tolong menolong tetap dijunjung tinggi

B. Saran-Saran

1. SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember dan Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember selama ini sudah memberikan pengetahuan dan pengalaman terhadap siswa dan santri terutama dalam penanaman budaya pesantren, peneliti berharap hal ini untuk selalu ditingkatkan.
2. Pengasuh Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember hendaknya lebih intensif dalam memberikan pemantauan baik kepada ustadz maupun kepada santri, sehingga dengan pemantauan ini ustadz maupun santri merasa lebih diperhatikan.
3. Guru dan ustadz hendaknya bersinergi dalam menciptakan budaya pesantren di sekolah, karena dengan demikian siswa akan terbiasa dalam suasana budaya pesantren walaupun berada di sekolah.

4. Santri hendaknya selalu menerapkan budaya pesantren dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga dengan membiasakan budaya ini akan memberikan dampak kelak ketika hidup di dalam masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Khoirul. 2015. *Implementasi Manajemen Kinerja Berbasis Budaya Religius dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru (Studi Kasus SMA Plus Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember) Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Skripsi), (Jember: STAIN Jember).
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Puji. 2013. *Aplikasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Budaya Religius di SMAN Arjasa Jember*, (Tesis), (Jember: STAIN Jember).
- Bruinessen, Martin Van. 2009. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya : Apollo.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam : Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Depag RI, 2014, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: CV. Thoha Putra
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewan Redaksi. 2003. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Dofier, Zamakhsyari. 2004. *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*. Jakarta: LP3ES
- Ghazali, Bahri M., 2002, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: CV. Prasasti
- Hadjar, Ibnu. 2006. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hasbullah. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jurnal "Analisa" Volume 21 Nomor 02 Desember 2014, *Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern*. (Studi Multisitus pada Beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)
- Margono. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Moleong, Lexy, J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Muhaimin. 2009. *Pesantren Masa Depan (Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren)*.
- Munajid. 2010. *Sistem Pendidikan di Pesantren*. Bandung: Rosdakarya
- Muslimin. 2002. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Malang: Bayu Media
- Raharjo, Slamet. 2015. *Perilaku Negatif Yang Harus Diwaspadai Dari Anak 13-18 Tahun*. Jakarta: Media Dakwah
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat*. (Surabaya: Imtiyaz, 2011
- Sulthon & Khusnuridlo, Moh. 2003. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka
- Suryana. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara
- Sutrisno, Hadi. 2004. *Metodologi Reseach jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset
- Tim Penyusun, 2003, *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: FakuMedia
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama*. Jakarta Selatan:Ciputat Pers
- Zuhriy, M. Syaifuddin. 2011. *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Wawancara :

Wawancara dengan Drs. H.M. Kuntjoro Basuki Dhiya'uddin, M.Si,

Wawancara dengan Ahmad Fauzi

Wawancara dengan Imam Bukhari

Wawancara dengan Imam Suyono

Wawancara dengan Samsul Anam



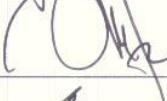


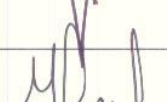
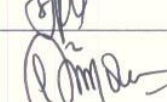
Wawancara dengan Totok Lasmono

Wawancara dengan Ustadz Fadil

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
Penanaman Budaya Pesantren pada Taruna Santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember	Budaya Pesantren	1. Ukhuwah Islamiyah 2. Kedisiplinan 3. Mandiri	a. Sholat berjamaah b. Belajar bersama sanksi bagi yang melanggar a. Mencuci pakaian b. membersihkan kamar c. Memasak sendiri	1. Informan a. Kepala sekolah b. Pengasuh c. Ustadz-ustadzah d. Pengurus pesantren e. Santri 2. Dokumenter 3. Kepustakaan	1. Pendekatan dan jenis penelitian : kualitatif 2. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember 3. Metode Pengumpulan Data a. Observasi b. Interview c. Dokumenter 4. Metode Analisis Data menggunakan analisis <i>deskriptif-reflektif</i> 5. Keabsahan Data menggunakan triangulasi sumber	1. Bagaimana penanaman budaya ukhuwah islamiyah pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember? 2. Bagaimana penanaman budaya kedisiplinan pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember? 3. Bagaimana penanaman budaya kemandirian pada taruna santri di SMK perikanan dan Kelautan Puger Jember?

**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI PONDOK PESANTREN DARSUL BIHAR PUGER JEMBER
TAHUN 2017**

No	Tanggal	Kegiatan Penelitian	TTD
1	Senin, 25 September 2017	Penyerahan surat penelitian kepada pengasuh Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember Kyai Imam Suyono	
2	Selasa, 03 Oktober 2017	Observasi dan wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Darsul Bihar Puger Jember Kyai Imam Suyono	
3	Sabtu, 07 Oktober 2017	Interview dengan ustadz ustadz Fadil A	
4	Rabu, 11 Oktober 2017	Interview dengan santri / siswa Ahmad Fauzi	
5	Jum'at, 13 Oktober 2017	Interview dengan ustadz ustadz Ali Musthofa	
6	Kamis, 19 Oktober 2017	Observasi Imam Bukhori, S.Pd.	
7	Sabtu, 21 Oktober 2017	Wawancara dengan santri Totok Lasmono	
8	Senin, 23 Oktober 2017	Wawancara dengan ustadz Moh. Untung	
9	Kamis, 26 Oktober 2017	Observasi dan mencatat dokumen-dokumen yang diperlukan. Kantor Pondok	
10	Sabtu, 28 Oktober 2017	Wawancara dengan ustadz Ustadz Samsul Anam	
11	Senin, 30 Oktober 2017	Mohon pamit dan pengambilan surat keterangan selesai penelitian. TU SMK	

Jember, 30 Oktober 2017

Pengasuh



Kyai Imam Suyono, S.Pd



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Jum'at No. 94 mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – tarbiyah.iainjember@gmail.com

J E M B E R

Nomor : B.²⁹⁶¹/In.20/3.a/PP.009/09/FTIK/2017
Lampiran : -
Hal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Jember, 25 September 2017

Kepada Yth,
Kepala SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember

Di -
Tempat

Assalamualaikum Wr Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini :

Nama : Ahmad Ustadi
NIM : 084111276
Semester : XIII
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk di izinkan mengadakan penelitian/riset dilingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah :

1. Kepala sekolah
2. Pengasuh
3. Ustadz-ustadzah
4. Pengurus pesantren
5. Santri

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

“Penanaman Budaya Pesantren pada Taruna di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember”

Demikian, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik





**YAYASAN PENDIDIKAN DAN PONDOK PESANTREN
DARSUL BIHAR JEMBER
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
PERIKANAN DAN KELAUTAN
PUGER - JEMBER**

Jalan A. Yani, Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur 68164
Telp/Fax (0336) 723290 Email : smk_perikananpuger@yahoo.com Website: smkpkpuger.com



SURAT KETERANGAN

No. 422/219.b/413.26.20523757/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H.Kuntjoro Basuki, M.Si
Jabatan : Kepala SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : AHMAD USTADI
NIM : 084 111 276
Fakultas / Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Judul : Penanaman Budaya Pesantren pada Taruna Santri di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember.

Adalah benar – benar telah melakukan wawancara/observasi di SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember pada tanggal 25 September 2017 s/d 30 Oktober 2017 dalam rangka memenuhi tugas akhir kuliah.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 01 Nopember 2017

Kepala
SMK Perikanan dan Kelautan Puger Jember



Drs. H.Kuntjoro Basuki, M.Si

BIODATA PENULIS



1. Nama : AHMAD USTADI
2. NIM : 084 111 276
3. Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 23 Juni 1993
4. Alamat : Lojejer Wuluhan Jember
5. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
6. Jurusan : Pendidikan Islam / PAI
7. Riwayat Pendidikan :

No.	Nama Sekolah	Tahun Masuk	Tahun Lulus
1.	MI Hidayatul Mubtadiin	1999	2005
2.	SMP Ma'arif 08 Wuluhan	2005	2008
3.	MA Al-Amien Ambulu	2008	2011
4	IAIN Jember	2011	sekarang